

**PENGARUH KEMAMPUAN PREDIKTIF LABA DAN ARUS KAS OPERASI
DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI MASA DEPAN**

(Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI)



Oleh :

TITIN KOSTIA RAMON

12980/2009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
WISUDA PERIODE SEPTEMBER 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH KEMAMPUAN PREDIKTIF LABA DAN ARUS KAS OPERASI DALAM
MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI MASA DEPAN**

(Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI)

**TITIN KOSTIA RAMON
12980/2009**

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode
September 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing**

Padang, Agustus 2013

Pembimbing I



**Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003**

Pembimbing II



**Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP.19730723 200604 2 001**

**PENGARUH KEMAMPUAN PREDIKTIF LABA DAN ARUS KAS OPERASI
DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI MASA DEPAN
(Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Titin Kostia Ramon

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
Email : titinkostia@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh laba terhadap prediksi arus kas operasi masa depan. 2) Pengaruh arus kas operasi terhadap prediksi arus kas operasi masa depan. 3) Kemampuan laba lebih baik dibandingkan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas masa operasi depan. Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2012. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 0,05 maka hasil penelitian ini menyimpulkan: 1) Laba berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas operasi masa depan, dimana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,694 > 1,974$ dan β sebesar $3,383E-5$ (H_1 diterima). 2) Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi masa depan, dimana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai β sebesar $3,383E-5$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,694 > 1,974$. 3) Laba memiliki kemampuan yang lebih baik dari pada arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan, dimana laba memiliki nilai *standardized coefficients beta* lebih besar dari nilai arus kas operasi, yaitu $0,490 > 0,328$. Dalam penelitian ini disarankan: 1) Sebaiknya penelitian selanjutnya berusaha untuk mengambil sampel perusahaan di luar sektor *property* dan *real estate* untuk melihat apakah hasil penelitian ini tetap sama apabila sampel perusahaan yang dipakai adalah perusahaan-perusahaan selain sektor *property* dan *real estate*. 2) Sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menggunakan model yang lain, seperti memecah laba menjadi beberapa komponen akrual atau dengan menggunakan rasio keuangan profitabilitas, solvabilitas, leverage dan lain-lain untuk digunakan sebagai prediktor dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Kata Kunci : Prediksi Arus Kas Operasi Masa Depan, Laba, Arus Kas Operasi

Abstract

This research aims to test 1) the influence of earning to predicting future operating cash flow, 2) the influence of operating cash flow to predicting future operating cash flow and 3) the ability of profit is better than operating cash flows in predicting future operating cash flows. This type of research is causative research. The population in this research is property and real estate company registered in BEI in 2007 until 2012. Sample was determined by the purposive sampling method. Types of data is secondary data and the method of analysis used is multiple regression analysis. Based on the results of multiple regression analysis with a significance level of 0,05, the results of the study concluded: 1) earning is significant positive affect to predicting future operating cash flow with the level of significance $0,000 < 0,05$ or $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,694 > 1,974$) and β $3,383E-5$ (H_1 accepted) 2) operating cash flow with is significant positive affect to predicting future operating cash flow the level of significance $0,298 > 0,05$ or $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,045 < 1,978$) and β $-0,010$ (H_2 accepted) 3) profit is better than operating cash flows in predicting future operating cash flows with the level of standardized coefficients beta of earning $>$ standardized coefficients beta of operating cash flow $0,490 > 0,328$ (H_3 accepted). This research suggested: 1) should try to take a sample of firms outside the property and real estate sector to see whether these results remain the same if the sample of companies that are used in addition to corporations and real property sectors estate for future studies .2) should use the other models, such as the profit split into several components of accruals or by using financial ratios of profitability, solvency, leverage and others to be used as a predictor in predicting future operating cash flows.

Keywords : Predicting Future Operating Cash Flow, Earning, Operating Cash Flow

1. PENDAHULUAN

Informasi akuntansi keuangan dapat dilihat pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam mengambil keputusan (IAI, 2002). Pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, pelanggan, pemerintah serta masyarakat umum.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomis. Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memastikan penyajian informasi yang dapat dibandingkan dengan menyajikan laporan keuangan entitas periode sebelumnya dan dengan menyajikan laporan keuangan entitas lainnya (IFRS, IAS 1).

Agar informasi laporan keuangan dapat bermanfaat untuk pedoman membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis maka informasi tersebut harus memenuhi persyaratan relevan dan dapat dipercaya (reliabel). Menurut FASB (Suwardjono : 483) laporan keuangan harus dapat menyediakan informasi untuk membantu investor sekarang, investor potensial, kreditor dan pengguna lain dalam menilai jumlah, waktu, kepastian prospek penerimaan kas dari deviden atau bunga dan pendapatan dari penjualan, pelunasan dari sekuritas atau utang.

Pada awalnya laporan keuangan hanya terdiri atas neraca dan laporan laba/rugi. Sedangkan laporan arus kas mulai diwajibkan pelaporannya pada tahun 1987 melalui SFAS No. 95. Di Indonesia kewajiban untuk melaporkan arus kas dimulai pada tahun 1994 dengan

adanya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 yang menyatakan perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

Informasi arus kas disajikan dalam laporan arus kas. Laporan arus kas merupakan sesuatu yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama satu periode akuntansi. Oleh sebab itu, laporan arus kas disusun berdasarkan klasifikasi aktifitas operasi, investasi dan pendanaan selama periode tertentu (PSAK No. 2).

Arus kas operasi merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba. Selain pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan laba rugi, aktivitas operasi juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal dari aktivitas operasi terkait. IAI dalam PSAK No. 2 paragraf 12 tahun 2009 menyatakan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Arus kas dari aktivitas operasi ini menjadi perhatian penting karena menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan kas/setara kas yang positif dari aktivitas operasinya. Selain itu informasi arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikasi keberhasilan atau

prestasi yang nyata dari suatu perusahaan, sehingga penilaian kinerja yang didasarkan informasi tersebut menjadi lebih berarti.

Riyanto (2004) menyatakan dalam menjaga kelangsungan hidup untuk jangka panjang, arus kas operasi menjadi perhatian penting, karena perusahaan harus menghasilkan arus kas bersih positif dari aktivitas operasi. Jika perusahaan memiliki arus kas negatif dari aktivitas operasi maka tidak akan dapat meningkatkan kas dari sumber lain dalam jangka waktu yang tidak terbatas, karena arus kas bersih dari aktivitas operasi merupakan ukuran kunci likuiditas. Arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan kurang menjadi perhatian penting bagi perusahaan dalam menghasilkan nilai arus kas yang positif pada suatu periode karena banyak bisnis yang berhasil karena melaporkan arus kas negatif untuk aktivitas ini.

Prediksi arus kas operasi masa depan penting dilakukan, karena berguna bagi berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Bagi pihak internal seperti manager dan auditor internal, prediksi arus kas operasi masa depan diperlukan untuk mengevaluasi aktivitas operasi perusahaan sekarang dan di masa yang akan datang seperti menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Sedangkan bagi para pemakai eksternal seperti kreditor, prediksi arus kas operasi masa depan berguna untuk melihat kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek.

Bagi investor arus kas operasi masa depan bisa mempengaruhi keputusan investasi mereka. Investor mengharapkan

arus kas operasi perusahaan di masa depan lebih baik dibanding sebelumnya. Jika perusahaan tidak bisa memenuhi harapan investor, ada kemungkinan investor akan melakukan diinvestasi. Calon investor juga mengharapkan hal yang serupa. Sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, mereka akan mempertimbangkan prospek perusahaan di masa depan. Jadi, selain meminta laporan keuangan perusahaan dua atau tiga tahun, calon investor biasanya juga mengharuskan perusahaan untuk menyediakan prediksi posisi keuangan dan kinerja perusahaan dua atau tiga tahun ke depan.

Laporan arus kas tidak hanya semata-mata memberikan informasi kas masuk dan kas keluar suatu perusahaan saja tetapi juga bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas masa depan yaitu dengan menganalisis hubungan antara pendapatan/penjualan dan *net cash flow* dari aktivitas operasi, agar lebih mudah untuk membuat prediksi jumlah, serta waktu arus kas di masa depan.

Prediksi yang didasarkan atas analisis seri waktu merupakan sumber data penting dalam pengambilan keputusan. Analisis ini memanfaatkan suatu pola sistematis dalam perilaku data seri selama beberapa waktu pada saat meramalkan nilai seri berikutnya. Belkoui (1992) dalam Raharjo (2012) menyimpulkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan atas analisis seri waktu, diketahui bahwa laba yang dilaporkan memiliki sifat dapat meningkatkan isi informasi, yaitu mencakup kemampuan prediksi dan nilai umpan balik.

Menurut Kusuma (2012), informasi pada laporan laba rugi yang menyajikan informasi laba kotor, laba operasi dan

laba bersih dapat digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja perusahaan yang mampu menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang dengan lebih baik.

Laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan. Dengan demikian, sesungguhnya laba bersih ini adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen.

Menurut Panca Pratiwi (2010), untuk mengetahui kinerja yang dihasilkan perusahaan, maka laba dapat menjadi salah satu parameternya. Laba menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan perusahaan dan laba berasal dari unsur-unsur seperti pendapatan dan beban yang berhubungan dengan aktivitas operasi perusahaan. Laba memiliki potensial informasi dan prediktor, maka laba diyakini sebagai alat yang andal bagi para pemakainya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi terutama untuk mengurangi resiko ketidakpastian. Informasi laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba akuntansi. Laba akuntansi adalah selisih antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi-transaksi perusahaan pada periode tertentu dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut.

Laba merupakan komponen dari laporan keuangan perusahaan. Tujuan utama pelaporan laba adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan terhadap laporan keuangan, secara pragmatik laba juga bermanfaat bagi para analis keuangan untuk menyediakan perkiraan laba pada akhirnya membantu

pemakai dalam memprediksi kas masa datang.

Informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat membantu investor dan calon investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dimasa yang akan datang. Hal ini penting bagi investor dan calon investor karena dapat memberi gambaran mengenai keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dalam periode tertentu disamping untuk mengetahui bagaimana prestasi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bagi investor atau calon investor dalam bentuk pembayaran dividen.

Menurut Kieso dan Weygandt (2007: 151), laporan laba-rugi membantu para pemakai laporan keuangan memprediksikan arus kas masa depan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu membantu meniai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Informasi tentang komponen laba yaitu pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian dapat memperlihatkan hubungan antara komponen-komponen tersebut yang dapat digunakan untuk menilai kegagalan perusahaan untuk meraih tingkat arus kas tertentu di masa depan, terutama arus kas dari aktivitas operasi.

Selain informasi laba, informasi dari arus kas operasi juga dapat digunakan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Menurut PSAK No. 2 (IAI, 2009), disebutkan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari akitivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi

arus kas juga memungkinkan para pemakai laporan keuangan mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.

Beberapa peneliti juga menguji kemampuan prediksi dari komponen-komponen aliran kas terhadap aliran kas masa depan. Riyanto (2004) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komponen-komponen aliran kas aktivitas operasi (penerimaan dari pelanggan, pembayaran kepada pemasok dan karyawan, pembayaran bunga, pembayaran pajak dan pembayaran lain-lain) merupakan prediktor yang baik atas aliran kas operasi mendatang (satu sampai dengan tiga tahun ke depan). Bandi dan Rahmawati (2005) menemukan bahwa komponen aliran kas merupakan prediktor yang baik atas aliran kas masa depan. Fhadmawaty (2008) melakukan penelitian mengenai kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas dan deviden masa depan, menunjukkan hasil bahwa arus kas memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memprediksi arus kas masa depan dibandingkan dengan laba. Dahler dan Rahmat (2006) menguji kemampuan prediktif *earnings* dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa arus kas operasi tahun berjalan memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas operasi masa depan baik untuk kelompok perusahaan yang berlabanya positif maupun yang berlabanya negatif. Oleh karena itu peneliti mencoba meneliti kembali pengaruh kemampuan prediktif laba dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan dengan menggunakan perusahaan *Property* dan *Real Estate* sebagai objek

penelitian dan waktu penelitian adalah tahun 2008-2011.

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat :

- 1) Bagi penulis, penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan ilmu penulis khususnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- 2) Bagi emiten, penelitian ini merupakan salah satu bentuk masukan untuk melihat prospek perusahaan di masa depan ditinjau dari kinerja keuangan saat ini.
- 3) Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan investasi dalam rangka untuk mengurangi resiko dari investasi tersebut.
- 4) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk lebih menyempurnakan berbagai keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. TELAHAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Arus Kas Operasi

IAI dalam PSAK No. 2 paragraf 12 tahun 2009 menyatakan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktifitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengadakan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

- a) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
- b) Penerimaan kas dari royalti, fees, komisi, dan pendapatan lain
- c) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
- d) Pembayaran kas kepada karyawan,
- e) Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.

IFRS, IAS 7 (2012) menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi dapat dilaporkan dengan metode langsung (*direct method*), dimana kelompok utama dari penerimaan kas dan pembayaran kas kotor diungkapkan, atau dengan metode tidak langsung (*indirect method*), dimana laba atau rugi disesuaikan untuk dampak transaksi yang bersifat non-kas, penerimaan atau pembayaran kas dari operasi masa depan yang ditangguhkan atau masih belum diterima, dan pos-pos pendapatan atau beban yang berhubungan dengan arus kas investasi dan pendanaan. IAS 7 mendorong penggunaan metode langsung (*direct method*), akan tetapi dalam prakteknya, kebanyakan entitas menggunakan metode tidak langsung (*indirect method*).

IAI dalam PSAK No. 2 paragraf 18 tahun 2009 juga menyatakan bahwa perusahaan dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktifitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna

dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung. Dengan metode langsung, informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh baik dari catatan akuntansi perusahaan atau dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi untuk perubahan persediaan, piutang usaha, dan utang usaha selama periode berjalan, pos bukan kas lainnya dan pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

Laba

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama suatu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi pemilik (Baridwan, 1992 : 55).

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak., kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003 :444). Laba bersih setelah pajak menunjukkan sejauh mana keberhasilan manajemen dalam mengoperasikan bisnis. Menurut Skonsen et al (1992:68) laba bersih mencerminkan pencapaian dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu.

Menurut FASB dalam SFAC No. 1, paragraph 44 (dalam Suwardjono, 2005) "*information about enterpraise earnings and its components measured by accrual accounting generally provides a better indication of enterpraise performance than information about*

current cash receipts and payments". Menurut Patton and Littleton (1967) (dalam Suwardjono 2005:464) yang memandang laba sebagai kenaikan aset perusahaan seperti berikut: *The figure of income, in turn, expresses the amount of resources which may be drawn upon (if in disposable form) to meet the interest changes, income taxes, and dividen appropriations without impairment of capital and surplus as of the beginning of the perio.*

Laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula.

IFRS, IAS 1 (2012) suatu entitas harus mengakui semua pos pendapatan dan beban dalam suatu periode yang memperoleh laba atau rugi, kecuali Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) mensyaratkan atau mengizinkannya. Suatu entitas harus menyajikan suatu analisis beban yang diakui dalam laba atau rugi, dengan menggunakan suatu klasifikasi atas dasar sifat atau fungsinya didalam entitas, memberikan informasi manakah yang dapat diandalkan dan lebih relevan.

Laba atau rugi periode pelaporan sama halnya dengan total laba rugi komprehensif untuk periode yang diatribusikan kepada pemilik non-pengendali dan pemilik perusahaan induk diharuskan untuk diungkapkan secara terpisah. Pentingnya informasi tentang laba ditegaskan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) 1992 No. 1, selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu dalam mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang serta

untuk menaksir resiko dalam investasi atau kredit.

Menurut Wild (2005 : 416-417) laporan laba rugi biasanya menyajikan tiga alternatif pengukuran laba yaitu:

1. Laba bersih (*net income*).
Laba bersih dianggap sebagai pengukuran laba baris bawah, meskipun pada kenyataannya bukan. GAAP memperkenankan penyesuaian langsung atas ekuitas, yang disebut pos kelebihan kotor, yang tidak tercakup dalam laporan laba rugi. SFAS 130, berusaha untuk mengatasi masalah ini dengan pengukuran laba alternatif yang disebut pendapatan komprehensif.
2. Pendapatan Komprehensif (*comprehensive income*)
Pendapatan komprehensif mencerminkan hampir seluruh perubahan pada ekuitas yang tidak berasal dari aktivitas pemilik (seperti dividen atau pengeluaran saham). Hal ini berarti pendapatan komprehensif merupakan pengukuran laba baris terbawah dan merupakan perkiraan akuntan atas laba ekonomi. Sayangnya perusahaan diperkenankan untuk melaporkan pendapatan komprehensif pada laporan perubahan ekuitas bukan pada laporan laba rugi. Pendapatan komprehensif berbeda dengan laba bersih karena laba ini mencerminkan keuntungan dan kerugian kepemilikan yang belum direalisasi.
3. Laba dari operasi berlanjut (*continuing income*).
Laba dari operasi yang berlanjut merupakan suatu pengukuran yang tidak mencakup pos luar biasa, dampak kumulatif perubahan akuntansi, dan dampak penghentian operasi. Laba dari usaha yang masih berlangsung seringkali disebut laba sebelum pos luar biasa, laba sebelum

penghentian operasi, atau laba sebelum dampak kumulatif perubahan akuntansi, atau kombinasi yang sesuai. Perusahaan yang tidak memiliki komponen ini tidak perlu melaporkan laba dari usaha yang masih berlangsung.

Manfaat laporan laba rugi adalah untuk menilai kinerja suatu perusahaan, sehingga diketahui profitabilitas untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh perusahaan di masa datang. Selain itu, untuk memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kemungkinan perubahan kinerja (PSAK No. 25 tahun 2002)

Menurut Kieso dan Weygandt (2007: 151) laporan laba-rugi membantu para pemakai laporan keuangan memprediksikan arus kas masa depan dengan berbagai cara yaitu:

1. Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan dengan mengkaji pendapatan dan beban, kita dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan para pesaing.
2. Memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan, informasi mengenai kinerja masa lalu dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan penting yang apabila berlanjut dapat menyediakan informasi tentang kinerja masa depan.
3. Membantu meniai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Informasi tentang komponen laba yaitu pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian dapat memperlihatkan hubungan antara komponen-komponen tersebut yang dapat digunakan untuk menilai kegagalan perusahaan untuk meraih

tingkat arus kas tertentu di masa depan.

Tujuan utama pelaporan laba menurut Hendriksen dan Van Breda (1992:331) adalah memberikan informasi bagi mereka yang berkepentingan dalam laporan keuangan. Tujuan yang lebih spesifik dari pelaporan ini meliputi:

- a. Penggunaan laporan sebagai pengukuran efisiensi manajemen.
- b. Penggunaan angka laba historis untuk membantu meramalkan arah masa depan perusahaan atau pembagian deviden masa depan.
- c. Penggunaan laba sebagai pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman untuk keputusan manajerial masa depan.

Pengembangan Hipotesis Laba terhadap prediksi arus kas operasi masa depan

Kieso, Weygandt (2007; 140) Laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksi jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan. Investor dan kreditor dapat menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi untuk membantu menilai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Informasi tentang berbagai komponen laba seperti pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian memperlihatkan hubungan antara komponen-komponen tersebut dan dapat digunakan untuk menilai resiko kegagalan perusahaan meraih tingkat arus kas tertentu di masa depan

Besarnya laba tahun sekarang yang didapatkan bisa mempengaruhi besarnya arus kas operasi tahun sekarang. Laba yang besar menunjukkan penerimaan kas

dari pelanggan (dalam kegiatan penjualan) setelah dikurangi dengan biaya maka didapatkan laba, mengingat bahwa penerimaan dari pelanggan adalah salah satu pos arus kas secara tidak langsung mempengaruhi arus kas operasi tahun sekarang.

Menurut Subramanyam (2005, 108) Laba akrual dapat digunakan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan melalui pengakuan pendapatan yang mencerminkan konsekuensi arus kas operasi masa depan. Misalnya penjualan kredit hari ini meramalkan adanya kas yang akan diterima dari pelanggan di masa depan. Selain itu laba akrual mengaitkan arus kas operasi masuk dengan arus kas operasi keluar dengan lebih baik sepanjang waktu melalui proses pengaitan. Artinya laba merupakan alat prediksi arus kas operasi masa depan yang stabil dan dapat diandalkan.

Karena proses akrual dianggap mengurangi masalah waktu dan masalah perbandingan yang melekat di arus kas, maka diyakini bahwa laba lebih tepat menggambarkan kinerja perusahaan Dechau (1995), Supriyadi, (1999) dalam Dahler (2006). Saat ini, penelitian dalam kegunaan laba untuk keputusan investasi didasarkan pada hipotesis bahwa laba merupakan proksi arus kas operasi masa depan perusahaan.

Ball et.al dalam Dwiati (2008) berasumsi, apabila realisasi laba lebih besar dibandingkan dengan yang diharapkan, maka ada kemungkinan arus kas sekarang lebih besar dibandingkan dengan yang diharapkan serta distribusi probabilitas rata-rata arus kas di masa depan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa laporan laba memiliki peran untuk membantu para pemakainya dalam memprediksi berbagai kejadian ekonomi di masa depan.

Arus kas operasi terhadap prediksi arus kas operasi masa depan

Tujuan penyajian informasi arus kas dalam PSAK No. 2 digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kas.

IAI dalam PSAK No. 2 paragraf 12 tahun 2009 menyatakan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Laporan arus kas tidak hanya semata-mata memberikan informasi kas masuk dan arus kas keluar perusahaan saja tapi juga bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas masa depan. Menurut PSAK No. 2 jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lainnya, laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai laporan keuangan untuk dapat mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas. Laporan arus kas memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas operasi masa depan.

Laba memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

FASB, Suwarjono (2005: 482) menyatakan bahwa angka laba dan komponennya yang diukur atas dasar asas akrual merupakan indikator kinerja yang lebih baik dari pada perubahan aliran kas dalam memprediksi arus kas yang akan datang.

Pada perekonomian saat ini sangat didominasi oleh kredit dan bukanlah oleh kas, dan dasar akrual yang mampu mengakomodasi semua aspek dari fenomena kredit tersebut. Investor, kreditor, dan pengambil keputusan lainnya memerlukan informasi yang tepat waktu tentang arus kas operasi masa depan dari sebuah perusahaan. Dalam hal ini laba dengan dasar akrual menyediakan informasi ini karena langsung melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang berhubungan dengan kegiatan operasi perusahaan, sepanjang arus kas ini dapat diestimasi dengan tingkat kepastian yang memadai. Dengan kata lain, laba dengan dasar akrual memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memprediksi arus kas operasi masa depan dibandingkan dengan arus kas operasi itu sendiri.

Beberapa peneliti yang menguji kemampuan laba yang lebih baik dalam memprediksi arus kas masa depan. Barth et al (2001) dan Kim dan Kroos (2002) dalam Palupi (2009) menyatakan bahwa laba memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan arus kas operasi mendatang perusahaan, dan memiliki kemampuan yang lebih arus kas jika laba dipecah ke dalam beberapa komponen akrual. Bahkan Kim dan Kross (2002) menegaskan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas meningkat sepanjang waktu.

Menurut Waston dan Wells (2005) dalam Dahler dan Rahmat (2006), dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada perusahaan yang menghasilkan laba positif, ukuran kinerja perusahaan berbasis laba lebih baik dibandingkan arus kas, sedangkan untuk perusahaan yang merugi baik laba maupun arus kas tidak dapat menangkap kinerja perusahaan dengan baik. Dalam hal ini, Kim dan Kross (2002) juga membedakan antara perusahaan yang melaporkan laba positif dan laba negatif, dan hasilnya menyatakan bahwa hubungan antara laba dan arus kas masa depan tetap menguat sedangkan hubungan antara arus kas tahun berjalan dengan arus kas masa depan tidak meningkat maupun menurun.

Kerangka Konseptual

Proses akrual dianggap mengurangi masalah waktu dan masalah penandingan yang melekat di arus kas, maka diyakini bahwa laba lebih tepat menggambarkan kinerja perusahaan Dechau (1995), Supriyadi (1999) dalam Dahler (2006). Saat ini, penelitian dalam kegunaan laba untuk keputusan investasi didasarkan pada hipotesis bahwa laba merupakan proksi arus kas operasi masa depan perusahaan.

SFAC No. 1 paragraf 43 menjelaskan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas. Dalam SFAC tersebut menjelaskan bahwa laba merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan dengan prediktor arus kas itu sendiri (Wijayanti, 2006).

Besarnya laba tahun sekarang yang didapatkan bisa mempengaruhi besarnya arus kas operasi tahun sekarang. Laba yang besar menunjukkan penerimaan kas dari pelanggan (dalam kegiatan penjualan) setelah dikurang dengan biaya maka didapatkan laba, mengingat bahwa penerimaan dari pelanggan adalah salah

satu pos arus kas secara tidak langsung mempengaruhi arus kas operasi tahun sekarang. Laporan laba rugi juga menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksi jumlah, penetapan waktu dan ketidakpastian dari arus kas masa depan.

PSAK No.2 bertujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari satu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikannya dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama satu periode akuntansi (IAI, 2002). Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding laporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu dan kepastian arus kas masa depan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual seperti pada **Gambar 1. Kerangka Konseptual (lampiran)**

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, kajian teori dan

kerangka konseptual diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1: Laba berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas operasi masa depan .
- H2: Arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas operasi masa depan.
- H3: Laba memiliki kemampuan lebih baik dalam memprediksi arus kas operasi masa depan dari pada arus kas operasi itu sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam golongan penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan penelitian yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian ini menjelaskan dan meng-gambarkan pengaruh Kinerja Perusahaan dan Risiko Sistematis terhadap *Return Saham*.

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007–2012 dengan jumlah populasi sebanyak 50 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel ini adalah:

1. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdadar di BEI dari tahun 2007-2012.

2. Perusahaan *property* dan *real estate* yang menerbitkan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2007–2012.
3. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Indonesia.

Berdasarkan **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 perusahaan yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang didokumentasi-kan dari perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2012. Adapun Sumber data dapat diperoleh dari PT. BEI, dan situs resminya www.idx.co.id.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2007 sampai 2012 dari data- data yang dipublikasikan oleh perusahaan mengenai laba dan arus kas dari situs resmi www.idx.co.id.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya Variabel Dependen (Y)

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi

perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Arus kas operasi ini dapat diukur dalam cara Dechow *et al.* (1998) dalam Dahler dan Rahmat (2006), yakni:

$$CFO = \text{income before depreciation} - \text{interest expense} + \text{interest revenue} - \text{taxes} - \Delta WC$$

di mana ΔWC = perubahan dalam piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya dikurangi dengan perubahan dalam utang, utang pajak, utang lancar lainnya, dan pajak ditangguhkan. Satuan pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dalam bentuk rupiah.

Varibel Independen (X)

a. Laba bersih (X₁)

Ukuran dari laba bersih adalah total laba perusahaan yang terkait atau tidak terkait dengan aktivitas utama perusahaan sampel sebelum pos-pos luar biasa pada periode pengamatan 2007-2012 atau dengan ukuran:

$$\begin{aligned} \text{Laba bersih} &= \text{laba operasi} + \text{pendapatan} \\ &\quad \text{lain-lain} - \text{beban lain-lain} \\ &= \text{hasilnya} - \text{beban pajak} \end{aligned}$$

b. Arus kas operasi (X₂)

Pada periode berjalan. Ukuran variabel arus kas operasi pada penelitian ini menggunakan angka total arus kas operasi pada periode berjalan yang tersedia pada laporan arus kas perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2007-2012.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan

pengujian asumsi klasik. Pengujian klasik ini penting dilakukan agar diperoleh parameter yang valid dan andal. Tujuan dari asumsi klasik adalah untuk mengetahui apakah model regresi yang telah dibuat untuk industri yang diteliti ini sudah layak untuk pengujian hipotesis.

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas digunakan untuk menguji distribusi residual apakah mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah berdistribusi normal (tidak menceng ke kiri dan ke kanan). Uji ini dapat dilihat dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*. Jika probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jika probabilitas data $< 0,05$ dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan regresi berganda maka dilakukan uji multikolinearitas. Multikolinearitas adalah kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas (X) yang berarti. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji terjadi tidaknya heterokedastisitas digunakan uji Glejser. Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu sehingga satu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang mengatakan data berskala atau *time series*. Ada beberapa model pengujian yang bisa digunakan untuk mendekati autokorelasi. Model yang baik harus bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah model *Durbin-Watson*. Kriteria pengujian *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut :

- Bila $du < d < 4-du$ tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- Bila $0 < d < dl$ tidak ada autokorelasi positif
- Bila $4-dl < d < 4$ tidak ada autokorelasi negatif

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$AKOi_{t+1} = \alpha + \beta_1 \text{ laba}_{it} + \beta_2 \text{ Ako}_{it} + e$$

Dimana:

$AKOi_{t+1}$ = merupakan variabel dependen arus kas operasi perusahaan periode (t+1)

α = merupakan koefisien konstanta

β = merupakan koefisien regresi

laba_{it} = merupakan variabel independen laba sebelum pos luar biasa perusahaan I periode (t)

Ako_{it} = merupakan variabel independen arus kas operasi perusahaan periode (t)

a. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel

bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Patokan yang digunakan dengan membandingkan nilai sig yang didapat dengan derajat signifikan 0,05. Apabila nilai sig lebih kecil dari derajat signifikan maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan. Nilai F statistik dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan :

- F = Uji F
 R² = Koefisien Determinan
 K = Jumlah Variabel Bebas
 n = Jumlah Sampel

b. Uji Determinasi (R²)

Uji determinasi (R²) adalah untuk mengukur proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen atau ukuran yang menyatakan kontribusi dari variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. *Adjusted R²* berarti R² sudah disesuaikan dengan derajat masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup dalam perhitungan *adjusted R²*. Nilai *adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan *adjusted R²*.

Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji hipotesis (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen dan variabel independen secara terpisah. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh

dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikan 0,05.

Kriteria penerimaan hipotesis:

- Jika, sig < 0,05, t hitung > t tabel, koefisien β +, maka hipotesis diterima
- Jika, sig > 0,05, t hitung < t tabel, maka hipotesis ditolak.

2. Standardized Beta Coefficients

Keuntungan penggunaan *standardized beta coefficients* adalah mampu mengeliminasi perbedaan unit ukuran variabel bebas. Namun demikian ada dua hal penting yang harus diperhatikan ketika menggunakan *standardized beta coefficients* yaitu koefisien beta digunakan untuk melihat pentingnya masing-masing variabel bebas secara relatif, dan hanya dapat diinterpretasikan dalam konteks variabel yang lain dalam persamaan regresi (Ghozali, 2001).

Dalam koefisien beta atau koefisien regresi baku apabila terdapat perbedaan unit ukuran variabel bebas, tidak dapat dibandingkan kemampuan variabel bebas tersebut dalam mempengaruhi variabel tidak bebas. Untuk itu variabel perlu dibakukan dengan menggunakan formula:

$$B_j = b_j \frac{S_{Xj}}{S_Y}$$

Dimana:

- B_j = koefisien regresi baku dari variabel.
 B_j = koefisien regresi tak baku dari variabel X_j
 S_{Xj} = simpangan baku (standard deviation) dari X_j
 S_Y = simpangan baku dari variabel tak bebas Y

Pengujian hipotesis tiga dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat koefisien beta dari variabel X₁ (laba) dan koefisien beta dari variabel X₂

(arus kas operasi), apabila koefisien beta dari X_1 lebih besar dari pada koefisien beta dari X_2 , maka hipotesis ketiga akan diterima.

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan *Property dan Real Estate di Indonesia*

Industri *property* dan *real estate* adalah industri yang bergerak dibidang pengembangan jasa dengan memfasilitasi pembangunan kawasan-kawasan yang terpadu dan dinamis. Produk yang dihasilkan dari industri *property* dan *real estate* dapat berupa perumahan, *apartment*, ruko, gedung perkantoran, dan pusat perbelanjaan. Sampai akhir tahun 2011 jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 50 perusahaan.

Dalam perkembangannya, sektor *property* sering mengalami pasang surut. Pengusaha yang cerdas tahu kapan akan membangun dan memasarkan produk-produknya. Pada tahun 1997 proyek *property* sempat berhenti seketika, padahal waktu itu industri *property* sedang tumbuh pesat. Begitu juga pada penghujung tahun 2008, sektor *property* kembali diguncang oleh krisis global yang berawal dari *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Namun seiring dengan penurunan BI rate pertumbuhan sektor *property* kembali meningkat.

Perkembangan makro ekonomi diproyeksikan akan berdampak positif bagi kemajuan sektor *property* dan *real estate*. Penurunan suku bunga telah membuat masyarakat yang menyimpan dananya di deposito kembali mengeluarkan dananya untuk diinvestasikan, salah satunya pada sektor *property* dan *real estate*. Prospek bisnis ini dinilai akan terus membaik. Sektor ini dinilai mampu menarik investor karena nilai *return* yang berlipat

dalam jangka panjang, walaupun tidak sedikit yang juga tertarik pada sektor lain yang menguntungkan dalam jangka pendek.

Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian secara statistik dengan lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Adapun hasilnya dapat dijelaskan secara statistik pada **Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (lampiran).**

Dari tabel 3 terlihat bahwa variabel Y (arus kas operasi masa depan) memiliki rata-rata sebesar 2.43E8. Arus kas operasi masa depan maksimal sebesar 7.E9 yaitu PT. Metro Supermarket Realty Tbk (MTSM) dan arus kas operasi masa depan minimal sebesar -7.E8 yaitu PT. Lippo Karawaci Tbk (LPKR). Sedangkan standar deviasi sebesar 6.339E8.

Variabel X_1 (laba) memiliki rata-rata sebesar 1.01E8. Laba maksimal sebesar 8.E8 yaitu PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) dan laba minimal sebesar -2.E8 yaitu PT. Jakarta Intenational Hotels Tbk.(JIHD). Sedangkan standar deviasi 1.418E8 .

Variabel X_2 (arus kas operasi) memiliki rata-rata sebesar 1.39E8. Arus kas operasi maksimal 1.E9 yaitu PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) dan arus kas operasi minimal sebesar -7.E8 yaitu PT. Lippo Karawaci Tbk (LPKR). Sedangkan standar deviasi 2.749E8.

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

Setelah dilakukan analisis data terlihat bahwa nilai *Kolmogrov Smirnov* sebesar 1,101 dan nilai sig sebesar 0,177. Dengan hasil tersebut maka dapat

dinyatakan bahwa data yang digunakan telah ter-distribusi secara normal, karena nilai signifikansinya lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,177 > 0,05$. Hasil pengujian dapat dilihat pada **Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (lampiran)**

b. Uji Multikolinearitas

Dalam uji ini terlihat bahwa nilai VIF untuk variabel X1 (laba) sebesar 1,620 dan nilai *tolerance* sebesar 0,617 untuk variabel X2 (arus kas operasi) memiliki nilai VIF sebesar 1,620 dan nilai *tolerance* sebesar 0,617. Masing-masing variabel terlihat memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 sehingga bisa dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada **Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas (lampiran)**

c. Uji Heterokedastisitas

Dalam Uji ini terlihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai sig > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti. Hasil pengujian dapat dilihat pada **Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas (lampiran)**

d. Uji Autokorelasi

Untuk pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin-Watson*. Apabila nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan berada dalam rentang $2 < d < 4$ -du maka dapat dinyatakan bahwa model regresi terbebas dari gangguan autokorelasi. Hasil pengujian dapat dilihat pada **Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi (lampiran)**

**Hasil Analisis Data
Pengujian Model Analisis**

a. Uji F

Dalam uji ini terlihat bahwa hasil uji F mempunyai signifikansi sebesar 0,000 dimana sig $0,000 < 0,05$, hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*. Hasil pengujian dapat dilihat pada **Tabel 8. Hasil Uji F (lampiran)**

b. Uji Determinasi (R^2)

Dalam uji ini terlihat bahwa nilai *adjusted R square* adalah 0,537. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah 53,7% sedangkan 46,3% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil pengujian dapat dilihat pada **Tabel 9. Hasil Uji Determinasi (R^2) (lampiran)**

Koefisien Regresi Berganda

Berdasarkan hasil yang terdapat pada **Tabel 10. Hasil Uji Regresi Berganda (lampiran)**, maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 3,592 + 0,526 (X_1) + 3,383E-5(X_2)$$

Angka yang dihasilkan dalam pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta (α) yang diperoleh sebesar 3,592 yang berarti jika variabel laba dan arus kas operasi tidak ada, maka besarnya arus kas operasi masa depan yang terjadi adalah sebesar 3,592

b. Koefisien Regresi (β) X_1

Nilai koefisien regresi variabel laba (X_1) sebesar 0,526. Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan satu rupiah laba perusahaan akan meningkatkan arus

kas operasi masa depan perusahaan sebesar 0,526 rupiah.

c. Koefisien Regresi (β) X_2

Nilai koefisien regresi variabel arus kas operasi (X_1) sebesar $3,383E-5$. Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan satu rupiah arus kas operasi perusahaan akan meningkatkan arus kas operasi masa depan perusahaan sebesar $3,383E-5$ rupiah.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil olahan data statistik, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama laba berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas operasi masa depan. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi laba kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$ dengan nilai β sebesar 0,526 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,517 > 1,974$. Jadi dapat disimpulkan bahwa laba berpengaruh signifikan positif terhadap prediksi arus kas operasi masa depan dan **hipotesis 1 diterima**.
- b. Arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap prediksi arus kas operasi masa depan. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi arus kas operasi kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$ dengan nilai β sebesar $3,383E-5$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,694 > 1,974$. Jadi dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap prediksi arus kas operasi masa depan dan **hipotesis 2 diterima**.
- c. Laba memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi

masa depan. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai *standardized coefficients beta* dari variabel X_1 (laba) lebih besar dari pada nilai *standardized coefficients beta* variabel X_2 (arus kas operasi). Variabel X_1 (laba) memiliki nilai *standardized coefficients beta* yaitu 0,490. Sedangkan variabel X_2 (arus kas operasi) memiliki nilai *standardized coefficients beta* yaitu 0,328, atau dapat disebutkan bahwa $0,490 > 0,328$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 diterima**.

Pembahasan

Pengaruh laba terhadap prediksi arus kas operasi masa depan.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa laba tahun berjalan berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas operasi masa depan, dengan nilai signifikansi $0,000 > 0,01$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,517 > 1,974$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel laba tahun berjalan berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas operasi masa depan. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian bahwa H_1 diterima.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Palupi, Diyah (2009) yang meneliti tentang kemampuan prediktif earnings dan arus kas dalam memprediksi arus kas operasi masa depan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2005-2007 yang menyatakan bahwa laba akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap arus kas operasi masa depan, karena laba

sangat rentan terhadap praktek manipulasi dan perubahan metode akuntansi.

Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa laba bersih setiap perusahaan *Property* dan *Real Estate* mengalami peningkatan hampir di setiap tahunnya. Dari tahun 2007 hingga tahun 2011 rata-rata seluruh perusahaan *Property* dan *Real Estate* mengalami peningkatan laba bersih sebesar 66%. Peningkatan laba bersih ini berarti bahwa komponen laba yaitu pendapatan, beban, keuntungan, dan juga kerugian yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meraih tingkat arus kas operasi tertentu di masa depan juga mengalami peningkatan. Selain itu, komponen-komponen laba yang disajikan secara terperinci dan dapat dibandingkan dengan data tahun-tahun sebelumnya dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Sehingga saat laba tahun ini mengalami peningkatan dari laba tahun sebelumnya, maka arus kas operasi masa depan diprediksi juga akan mengalami peningkatan. Begitupun sebaliknya saat laba tahun ini mengalami penurunan dari laba tahun sebelumnya, maka arus kas operasi masa depan diprediksi juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa laba memiliki pengaruh terhadap prediksi arus kas operasi masa depan.

Investor menganggap bahwa peningkatan laba merupakan sinyal yang baik karena menggambarkan peningkatan prospek perusahaan kedepannya dan juga dapat digunakan sebagai prediktor dalam memprediksi arus kas operasi masa depan, yang kemudian akan dijadikan dasar dalam memprediksi harga saham dan deviden di masa depan. Selain itu bagi kreditor peningkatan laba dinilai sebagai kabar baik, karena dapat

membantu kreditor dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas operasi masa depan yang cukup untuk membayar beban bunga dan membayar pokok pinjaman.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panca Pretiwi Endah (2010) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa laba mempunyai kemampuan prediksi terhadap arus kas operasi masa depan.

Pengaruh arus kas operasi terhadap prediksi arus kas operasi masa depan

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_2) diterima. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi tahun berjalan berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas operasi masa depan, dengan nilai signifikansi $0,000 > 0,01$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,694 > 1,974$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi tahun berjalan berpengaruh signifikan positif terhadap arus kas operasi masa depan. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian bahwa H_2 diterima.

Informasi yang terdapat dalam laporan arus kas dapat membantu para investor, kreditor, dan pihak lainnya menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas di masa depan. Pelaporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang memungkinkan untuk memprediksi jumlah, waktu dan ketidakpastian pencapaian arus kas di masa depan. Prediksi arus kas operasi masa depan dapat dilakukan dengan cara memeriksa hubungan antara pos-pos seperti penjualan dan arus kas bersih dari kegiatan operasi, serta kenaikan dan penurunan kas.

Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa arus kas operasi setiap perusahaan *Property* dan *Real Estate* mengalami peningkatan hampir di setiap tahunnya. Dari tahun 2007 hingga tahun 2011 rata-rata perusahaan *Property* dan *Real Estate* mengalami peningkatan arus kas operasi sebesar 60%. Meskipun ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi, namun arus kas operasi periode berjalan tetap dapat digunakan sebagai prediktor dalam memprediksi arus kas operasi perusahaan di masa depan. Saat arus kas operasi tahun ini mengalami peningkatan dari arus kas operasi tahun sebelumnya, maka arus kas operasi masa depan diprediksi juga akan mengalami peningkatan. Begitupun sebaliknya saat arus kas operasi tahun ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, maka arus kas operasi masa depan juga akan mengalami penurunan.

Peningkatan arus kas operasi ini dapat menarik perhatian berbagai pihak seperti investor dan juga kreditor, yang mengindikasikan bahwa perusahaan telah mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Investor dan juga kreditor dapat melakukan prediksi arus kas operasi masa depan dengan menggunakan informasi mengenai unsur-unsur arus kas operasi historis atau dengan kata lain membandingkan data arus kas operasi periode berjalan dengan data tahun-tahun sebelumnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa saat arus kas operasi mengalami peningkatan maka arus kas operasi masa depan diprediksi juga akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya saat

arus kas operasi mengalami penurunan maka arus kas operasi masa depan diprediksi juga akan mengalami penurunan, hal ini dapat dikatakan bahwa arus kas operasi tahun berjalan memiliki pengaruh terhadap arus kas operasi di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Palupi, Dyah (2009) yang meneliti tentang kemampuan prediktif earnings dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2005-2007 yang menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap arus kas operasi perusahaan satu tahun kedepan.

Laba memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Berdasarkan hasil analisis data statistik dapat dilihat bahwa nilai *standardized coefficients beta* dari variabel X_1 (laba) lebih besar dari pada nilai *standardized coefficients beta* variabel X_2 (arus kas operasi). Variabel X_1 (laba) memiliki nilai *standardized coefficients beta* yaitu 0,490. Sedangkan variabel X_2 (arus kas operasi) memiliki nilai *standardized coefficients beta* yaitu 0,328. Sehingga dapat diinterpretasikan sebagai apabila variabel laba (X_1) naik satu rupiah, maka arus kas operasi masa depan (Y) naik sebesar 0,490 rupiah. Demikian pula koefisien beta dari variabel X_2 (arus kas operasi) yaitu 0,328 berarti apabila terjadi kenaikan sebesar satu rupiah dalam arus kas operasi pada tahun berjalan, maka akan menaikkan sebesar 0,328 rupiah dalam arus kas operasi masa depan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba tahun

berjalan memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan arus kas operasi tahun berjalan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian bahwa H_3 diterima.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zaki Baridwan dan Parawiyati (1998) dalam Wijayanti (2006). Penelitian tersebut membahas tentang kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas, yang mengambil sampel 288 laporan keuangan dari 48 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk periode tahun 1994-1998. Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memprediksi laba dan arus kas untuk periode satu tahun ke depan jika dibandingkan dengan prediktor arus kas.

Berdasarkan data yang diperoleh, dimana perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang mendapatkan laba bersih dan arus kas operasi yang sama-sama berfluktuasi. Namun berdasarkan hasil analisis data statistik didapatkan bahwa rata-rata seluruh perusahaan *Property* dan *Real Estate* mengalami peningkatan laba bersih selama periode pengamatan sebesar 66% sementara rata-rata seluruh perusahaan *Property* dan *Real Estate* mengalami peningkatan arus kas operasi selama periode pengamatan sebesar 60%. Sedangkan rata-rata seluruh perusahaan *Property* dan *Real Estate* mengalami peningkatan arus kas operasi masa depan selama periode pengamatan sebesar 62%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa laba memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Pada perekonomian saat ini sangat didominasi oleh kredit dan bukanlah oleh

kas, dan dasar akruallah yang mampu mengakomodasi semua aspek dari fenomena kredit tersebut. Investor, kreditor, dan pengambil keputusan lainnya memerlukan informasi yang tepat waktu tentang arus kas operasi masa depan dari sebuah perusahaan. Dalam hal ini laba dengan dasar akrual menyediakan informasi ini karena langsung melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang berhubungan dengan kegiatan operasi perusahaan, sepanjang arus kas ini dapat diestimasi dengan tingkat kepastian yang memadai. Dengan kata lain, laba dengan dasar akrual memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memprediksi arus kas operasi masa depan dibandingkan dengan arus kas operasi itu sendiri.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Laba memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap arus kas operasi masa depan. Dimana semakin tinggi laba tahun berjalan maka arus kas operasi masa depan akan semakin naik (H_1 diterima).
2. Arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap arus kas operasi masa depan. Dimana semakin tinggi arus kas operasi tahun berjalan maka arus kas operasi masa depan akan semakin naik (H_2 diterima).
3. Laba memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memprediksi arus kas operasi masa depan dari pada arus kas operasi itu sendiri” diterima (H_3 diterima).

Keterbatasan Penelitian.

Seperti kebanyakan yang lainnya, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu:

1. Jumlah sampel tidak dipilih secara random, tetapi mensyaratkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu dengan membatasi kriteria sampel hanya terbatas pada perusahaan *property* dan *real estate*, sehingga hasilnya kurang bisa digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang ada di Bursa efek Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel laba bersih dan arus kas operasi saja sebagai prediktor dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kemampuan dalam memberikan fasilitas terhadap para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya penelitian selanjutnya berusaha untuk mengambil sampel perusahaan di luar sektor *property* dan *real estate* untuk melihat apakah hasil penelitian ini tetap sama apabila sampel perusahaan yang dipakai adalah perusahaan-perusahaan selain sektor *property* dan *real estate*.
2. Sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menggunakan model yang lain, seperti memecah laba menjadi beberapa komponen akrual atau dengan menggunakan rasio keuangan profitabilitas, solvabilitas, *leverage* dan lain-lain untuk digunakan sebagai prediktor dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

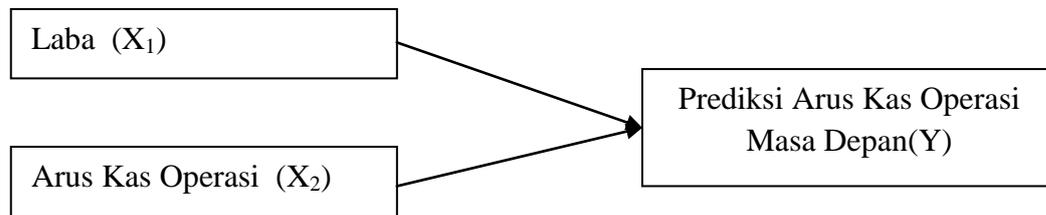
DAFTAR PUSTAKA

- Ankarath Nandakumar dan Kalpesh J. Metha. 2012. *Memahami IFRS (Standar Pelaporan Keuangan Internasional)*, Jakarta: PT. Indeks
- Baridwan, Zaki 1992. *Akuntansi Intermediate Edisi ketujuh*. Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta
- Cahyadi, Robby. 2006. *Kemampuan Earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Earning dan Arus Kas di Masa yang Akan Datang*. Skripsi S-1. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Dahler, Yolanda dan Rahmat Febrianto. 2006. *Analisis Kemampuan Prediktif Earning dan Arus Kas dalam memprediksi Arus Kas Masa Depan*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Dwiati, Agustina. 2008. *Kemampuan Arus Kas, Laba, dan Akrual untuk Memprediksi Arus Kas dan Laba Masa Depan*. Skripsi S-1. Universitas Brawijaya. Malang.
- Fhatmawaty, Harahap. 2008. *Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas dan Dividen Masa Depan*. Skripsi S-1. Universitas Andalas. Padang.
- Gaspersz, Vincent. 1991. *Ekonometrika Terapan*, Buku satu. Bandung: Tarsito.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. N. 2003. *Ekonometrika Dasar* (Zain

- SUmarno Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Intermediate*, Yogyakarta: Liberty
- IAI. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Jogyianto. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE, Yogyakarta.
- Keon, J Arthur,dkk. 2000. *Dasar-dasar Managemen Keuangan*. Buku dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weydgant, Terry D. Warfield. 2007. *Intermediate Accounting*, Edisi dua belas. Jilid satu. Jakarta. Erlangga.
- Kurniawan, Ferry. 2001. *Analisis Kemampuan Laba, arus Kas, Aset dan DER Untuk Memprediksi Laba Masa Depan* Tesis S-2. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kusuma, Ferra. 2012. *Kemampuan Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Rasio Piutang untuk Mempengaruhi Arus Kas Masa Mendatang*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. Unika Widya Mandala Surabaya.
- Palupi, Dyah. 2009. Kemampuan Prediktif Earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. Skripsi S-1. Universitas Brawijaya. Malang
- Panca Pratiwi, Endah. 2010. *Analisis kemampuan Prediktif Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan*. Skripsi S-1. Universitas Riau. Riau
- Raharjo, Ginanjar Dian. 2012. *Kemampuan laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Masa Mendatang*. Skripsi S-1. Universitas Diponegoro. Semarang
- Riyanto, Paulus. 2004. *Penggunaan Laba dan Komponen Arus Kas untuk Memprediksi Laba dan Arus Kas Pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia*. Tesis S-2. Universitas Diponegoro
- Skousen, Fred K et. 2001. *Akuntansi Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi. Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Thiono, Handri. 2006. *Perbandingan Keakuratan Model Arus Kas Metoda Lansung dalam Memprediksi Arus Kas Deviden Masa Depan*. SNA IX.
- Wijayanti, Dian. 2006. *Kemampuan Earning dan arus Kas dalam memprediksi earning dan Arus Kas Masa Depan*. Skripsi S-1. Universitas Islam Indonesian. Yogyakarta.
- Wild, J, Subramanyam, & Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi, Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.

Lampiran

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Total Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI	50
Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan audit secara konsisten dan lengkap sejak tahun 2007 sampai tahun 2012	(14)
Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang tidak menggunakan mata uang Rp	(0)
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	36

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
2	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
3	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk
4	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
5	BKSL	Sentul City Tbk
6	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
7	COWL	Cowell Development Tbk
8	CTRA	Ciputra Development Tbk
9	CTRP	Ciputra Property Tbk
10	CTRS	Ciputra Surya Tbk
11	DART	Duta Anggada Realty Tbk
12	DILD	Intiland Development Tbk
13	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
14	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
15	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
16	JIHD	Jakarta International Hotels & Development Tbk
17	JRPT	Jaya Real Property Tbk
18	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
19	KPIG	Global Land Development Tbk
20	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
21	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
22	MTSM	Metro Supermarket Realty Tbk

23	MDLN	Modernland Realty Ltd Tbk
24	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
25	PWON	Pakuwon Jati Tbk
26	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk
27	RDTX	Roda Vivatex Tbk
28	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk
29	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
30	SMRA	Summarecon Agung Tbk
31	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
32	DGIK	Duta Graha Indah Tbk
33	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
34	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk
35	TOTL	Total Bangun Persada Tbk
36	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	180	-7.E8	7.E9	2.43E8	6.339E8
X1	180	-2.E8	8.E8	1.01E8	1.418E8
X2	180	-7.E8	1.E9	1.39E8	2.749E8
Valid N (listwise)	180				

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.50785095
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.073
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		1.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.177
a. Test distribution is Normal.		

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constan)	3.592	.678		5.295	.000		
	LOG10X1	.526	.095	.490	5.517	.000	.617	1.620
	SQRTX2	3.383E-5	.000	.328	3.694	.000	.617	1.620

a. Dependent Variable: LOG10Y

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.047	.440		2.381	.019
	LOG10X1	-.072	.062	-.144	-1.161	.249
	SQRTX2	-1.097E-5	.000	-.230	-1.848	.068

a. Dependent Variable: ABSUT

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.740 ^a	.547	.537	.51328	2.145

a. Predictors: (Constant), LOG10X1, SQRTX2

b. Dependent Variable: LOG10Y

Tabel 8. Hasil Uji F**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29.573	2	14.787	56.125	.000 ^a
	Residual	24.502	93	.263		
	Total	54.075	95			

a. Predictors: (Constant), LOG10X1, SQRTX2

b. Dependent Variable: LOG10Y

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi (R^2)**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.740 ^a	.547	.537	.51328

a. Predictors: (Constant), LOG10X1, SQRTX2

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Berganda**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.592	.678		5.295	.000
	LOG10X1	.526	.095	.490	5.517	.000
	SQRTX2	3.383E-5	.000	.328	3.694	.000

a. Dependent Variable: LOG10Y